

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, perekonomian dunia mengalami perubahan yang berlangsung secara cepat dan penuh kompleksitas. Perkembangan inovasi digital, keterhubungan pasar internasional, serta dinamika kebijakan ekonomi di berbagai negara tidak hanya membuka peluang baru, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan bagi perusahaan di berbagai sektor industri. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnis yang dinamis serta menjaga keberlangsungan usahanya di tengah ketidakpastian ekonomi global. Tingkat persaingan yang semakin meningkat mengharuskan perusahaan menerapkan strategi pengelolaan yang efektif, khususnya dalam pengelolaan sumber daya keuangan, guna mempertahankan laba dan nilai perusahaan. Apabila pengelolaan keuangan tidak dilakukan secara optimal, perusahaan berpotensi mengalami penurunan kinerja yang pada akhirnya dapat mengarah pada kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Fenomena *financial distress* tersebut semakin nyata dalam tiga tahun terakhir, banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai oleh merosotnya keuntungan, kerugian besar, hingga kemungkinan kebangkrutan sebagai akibat dari tekanan ekonomi global dan situasi industri yang sulit. Salah satu contoh nyata adalah perusahaan konstruksi PT Waskita Karya Tbk (WSKT), yang pada tahun 2024 melaporkan kerugian bersih sekitar Rp3,00

triliun, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp2,83 triliun. Pendapatan usaha juga mengalami penurunan signifikan, mencapai Rp6,78 triliun hingga 30 September 2024, turun dari Rp7,81 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Di sisi lain, beban keuangan terus meningkat menjadi Rp3,45 triliun dari sebelumnya Rp3,16 triliun.

Tanda-tanda kesulitan juga terlihat pada penurunan umum kinerja keuangan berbagai emiten, misalnya beberapa perusahaan multifinance mengalami penurunan drastis dalam laba bersih pada semester pertama tahun 2024, dengan laba Clipan Finance anjlok sekitar 80 % dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Selain itu, emiten PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) melaporkan kerugian bersih yang meningkat menjadi sekitar Rp 796,7 miliar atau 91,67 % pada tahun 2024, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 415,6 miliar. Fenomena serupa juga terjadi pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kopi, yang mengalami penurunan signifikan dalam penjualan bersih selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, perusahaan masih mampu membukukan penjualan sebesar Rp868 miliar. Namun, nilai tersebut terus mengalami penurunan secara konsisten menjadi Rp638 miliar pada tahun 2022, kemudian turun drastis menjadi Rp266 miliar pada tahun 2023, hingga akhirnya mencapai level terendah sebesar Rp44,6 miliar pada tahun 2024 (Bursa Efek Indonesia, 2025). Kondisi penurunan laba hingga kerugian yang dialami oleh PT Waskita Karya Tbk, PT Fast Food Indonesia Tbk, PT Prasadha

Aneka Niaga Tbk serta beberapa perusahaan multifinance tersebut mencerminkan indikasi awal terjadinya *financial distress*.

Perusahaan *food and beverage* adalah subsektor industri manufaktur yang terdampak signifikan. Sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena menyumbang kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan. Berdasarkan data BPS (2023), kontribusi industri makanan dan minuman pada triwulan I tahun 2023 terhadap PDB industri pengolahan nonmigas mencapai 38,61% dan 6,47% terhadap PDB Nasional menjadikannya subsektor dengan kinerja paling dominan. Tingginya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat menjadi pendorong utama ekspansi industri ini. Namun, di sisi lain, ketergantungan terhadap bahan baku impor, fluktuasi harga komoditas, dan ketidakstabilan ekonomi global menjadi tantangan yang dapat mengganggu kinerja keuangannya.

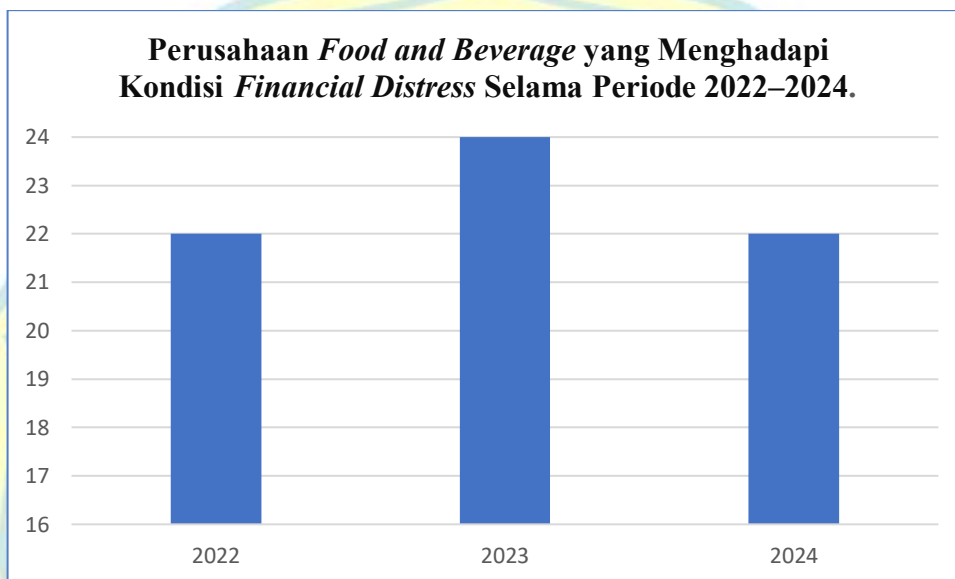
Pesatnya pertumbuhan jumlah perusahaan *food and beverage* di Indonesia juga meningkatkan intensitas persaingan dalam industri tersebut. Setiap perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dalam produk, efisiensi biaya, serta strategi pemasaran agar mampu mempertahankan pangsa pasar. Namun, inovasi dan ekspansi bisnis membutuhkan dukungan pendanaan yang besar. Apabila pengelolaan keuangannya tidak dilakukan secara efektif, tingginya kebutuhan modal justru dapat memicu kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berpotensi berujung pada kebangkrutan. Fenomena *financial*

distress ini menjadi peringatan dini bagi manajemen dan investor terhadap kondisi keuangan yang tidak sehat.

Platt & Platt (2002) mengartikan *financial distress* sebagai keadaan di mana suatu perusahaan mengalami hambatan dalam melunasi kewajiban keuangannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dan apabila tidak segera ditangani, kondisi tersebut berpotensi berujung pada kebangkrutan. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena berpengaruh langsung terhadap kelangsungan usaha, kepercayaan investor, serta stabilitas pasar modal. Selain berpotensi menyebabkan kebangkrutan, kondisi *financial distress* pada perusahaan publik juga dapat berujung pada penghapusan pencatatan saham (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* berarti saham perusahaan tidak lagi diperdagangkan di bursa sehingga akses likuiditas investor hilang dan status perusahaan sebagai emiten publik dicabut.

Kondisi ini memberikan dampak signifikan terhadap pemegang saham dan kreditor karena perusahaan kehilangan akses terhadap pendanaan publik dan citra keuangannya memburuk. BEI dapat melakukan *delisting* baik atas permintaan perusahaan (*voluntary delisting*), atas perintah OJK, maupun melalui keputusan Bursa (*forced delisting*) apabila perusahaan tidak memenuhi persyaratan pencatatan, mengalami kesulitan keuangan berkepanjangan, atau dinilai tidak lagi memiliki prospek usaha yang layak. Fenomena *delisting* di Indonesia menunjukkan peningkatan perhatian BEI terhadap perusahaan yang mengalami tekanan keuangan berkepanjangan. Bursa Efek Indonesia mencatat terdapat 70 perusahaan tercatat yang berpotensi mengalami *delisting* per 30

Desember 2025 akibat suspensi perdagangan saham lebih dari enam bulan. Fenomena *delisting* ini menunjukkan bahwa *financial distress* bukan hanya berdampak pada kinerja internal perusahaan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap keberlangsungan status perusahaan di pasar modal.



Gambar 1.1 Perubahan Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2022–2024

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, terlihat adanya tren perubahan jumlah perusahaan sektor *food and beverage* yang mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 22 perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat atau terindikasi mengalami *financial distress*, di antaranya FKS Food Sejahtera Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Eagle High Plantations Tbk, Central Proteina Prima Tbk, Gozco Plantations Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Jaya Agra Wattie Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk, Salim Ivomas

Pratama Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, Bakrie Sumatera Plantations Tbk, Dua Putra Utama Makmur Tbk, Sentra Food Indonesia Tbk, Estika Tata Tiara Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Palma Serasih Tbk, Panca Mitra Multiperdana Tbk, Widodo Makmur Unggas Tbk, Widodo Makmur Perkasa Tbk, Indo Pureco Pratama Tbk dan Cerestar Indonesia Tbk. (Bursa Efek Indonesia, 2026).

Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2023 menjadi 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan rincian perusahaan yaitu, FKS Food Sejahtera Tbk, Tri Banyan Tirta Tbk, Austindo Nusantara Jaya Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Eagle High Plantations Tbk, Central Proteina Prima Tbk, Dharma Satya Nusantara Tbk, Gozco Plantations Tbk, Jaya Agra Wattie Tbk, Salim Ivomas Pratama Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, Bakrie Sumatera Plantations Tbk, Dua Putra Utama Makmur Tbk, Andira Agro Tbk, Sentra Food Indonesia Tbk, Estika Tata Tiara Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Panca Mitra Multiperdana Tbk, Widodo Makmur Unggas Tbk, Jaya Swarasa Agung Tbk, Widodo Makmur Perkasa Tbk, Indo Pureco Pratama Tbk, Cerestar Indonesia Tbk dan Nusantara Sawit Sejahtera Tbk (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Memasuki tahun 2024, jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* sebanyak 22 yaitu FKS Food Sejahtera Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Eagle High Plantations Tbk, Central Proteina Prima Tbk, Gozco Plantations Tbk, Jaya Agra Wattie Tbk, Prasidha Aneka Niaga Tbk, Salim Ivomas Pratama Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk, Bakrie Sumatera Plantations Tbk, Dua Putra Utama Makmur Tbk, Andira Agro Tbk, Sentra Food Indonesia Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Era Mandiri Cemerlang Tbk,

Panca Mitra Multiperdana Tbk, Widodo Makmur Unggas Tbk, Jaya Swarasa Agung Tbk, Widodo Makmur Perkasa Tbk, Cerestar Indonesia Tbk, Platinum Wahab Nusantara Tbk dan Indo American Seafoods Tbk (Bursa Efek Indonesia, 2026).

Fenomena tersebut mencerminkan adanya tekanan baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan yang mengarah pada munculnya karakteristik *financial distress*. Kondisi ini umumnya ditandai dengan penurunan kinerja keuangan secara signifikan, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, serta adanya upaya restrukturisasi baik dari sisi keuangan maupun operasional. Beberapa faktor seperti fluktuasi permintaan konsumen, gangguan rantai pasok, kenaikan harga bahan baku, serta meningkatnya beban operasional turut menjadi pemicu utama terjadinya kondisi tersebut (Prasetyo & Kristanti, 2021).

Financial distress tidak hanya merepresentasikan lemahnya kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal awal terhadap potensi terjadinya kebangkrutan apabila tidak segera ditangani secara tepat oleh manajemen. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan identifikasi dini terhadap karakteristik *financial distress* guna meminimalkan dampak negatif dan mengurangi risiko kerugian yang lebih besar di masa mendatang (Amri & Aryani, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu memberikan temuan yang tidak seragam terkait keterkaitan antara rasio-rasio keuangan dengan *financial distress*. Salah satu indikator kinerja keuangan yang kerap dikaji adalah rasio profitabilitas,

yang mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin baik tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula peluangnya untuk mempertahankan kesehatan kinerja keuangan sekaligus terhindar dari kondisi *financial distress*.

Sihombing & Angela (2022), dalam penelitiannya selama periode 2020–2022, menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Karyadi & Julindrastuti (2025) untuk periode 2022–2024, yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas memegang peranan cukup penting dalam menggambarkan kondisi kesehatan keuangan sebuah perusahaan; dengan kata lain, semakin tinggi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Meski demikian, temuan yang berbeda justru dikemukakan oleh Anistasya & Setyawan (2022) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Indikator kedua dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio likuiditas, yang mencerminkan kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah rentan menghadapi

kendala dalam melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo, sehingga berpotensi memicu terjadinya *financial distress* (Saputri & Avriyanti, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan rasio likuiditas dengan *financial distress*. Pratiwi & Sasongko (2023), misalnya, menemukan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas turut berperan penting dalam menentukan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi *current ratio* yang dimiliki perusahaan, semakin baik pula kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga risiko mengalami *financial distress* pun semakin kecil.

Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Antoniawati & Purwohandoko (2022) justru menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas tidak selalu menjadi penentu utama kondisi *financial distress* suatu perusahaan; dengan kata lain, kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tercermin dari *current ratio* tidak selalu mencerminkan secara langsung apakah perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Mengingat adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini kembali menggunakan variabel rasio likuiditas guna menguji ulang dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Indikator kinerja keuangan ketiga yang dikaji adalah rasio *leverage*, yang mencerminkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang dalam struktur pendanaannya. Tingkat *leverage* yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar sekaligus memperbesar kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Rasio ini digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik yang berjangka pendek maupun panjang. Salah satu proksi yang lazim digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yakni perbandingan antara total kewajiban (*total liabilities*) dengan total ekuitas pemegang saham (*total shareholders' equity*). Nilai DER yang rendah mengindikasikan kondisi keuangan yang lebih stabil, karena porsi utang terhadap modal sendiri relatif kecil, sehingga memberikan tingkat perlindungan yang lebih baik bagi kreditor apabila perusahaan mengalami likuidasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara *leverage* dan kondisi *financial distress*. Budiari & Devi (2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang berarti semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin besar pula risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, temuan berbeda oleh Sari & Estuti (2023) yang menyimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Adanya perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *leverage* dan *financial distress* masih menjadi topik yang belum sepenuhnya konsisten dan terus

diperdebatkan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut, terutama dengan mempertimbangkan faktor seperti perbedaan sektor industri maupun skala perusahaan yang diteliti.

Indikator kinerja keuangan keempat yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*firm size*), yaitu gambaran mengenai skala suatu perusahaan yang biasanya diukur melalui total aset, volume penjualan, ataupun total pendapatan yang dikuasainya. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki keunggulan berupa sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih terbuka, serta daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Karena karakteristik tersebut, ukuran perusahaan kerap dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi timbulnya kondisi *financial distress*. Dalam berbagai kajian di bidang keuangan, variabel ukuran perusahaan lazim diproksikan melalui logaritma natural dari total aset ($\ln Total Assets$). Sejumlah penelitian sebelumnya pun telah menelaah bagaimana ukuran perusahaan berperan dalam memengaruhi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung memiliki kestabilan operasional, kemampuan pengelolaan aset yang lebih baik, serta akses yang lebih mudah

dalam memperoleh sumber pendanaan sehingga mampu mempertahankan kondisi keuangannya. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Budiari & Devi (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban dan menghadapi risiko bisnis, sehingga potensi mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih rendah.

Namun demikian, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak selalu menjamin perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan, karena *financial distress* juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti efektivitas pengelolaan aset, struktur utang, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Merujuk pada kajian-kajian sebelumnya, terlihat bahwa keterkaitan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan *financial distress* belum menunjukkan hasil yang seragam. Sebagian studi mengungkap adanya pengaruh yang cukup berarti dari variabel-variabel tersebut terhadap *financial distress*, sementara studi lainnya justru memperlihatkan hasil yang berlawanan. Perbedaan temuan semacam ini mengisyaratkan bahwa keterkaitan antara kinerja keuangan dengan *financial distress* sangat bergantung pada karakteristik masing-masing industri serta situasi perekonomian pada masa tertentu.

Di sisi lain, mayoritas penelitian terdahulu banyak dilakukan pada rentang waktu sebelum maupun ketika pandemi Covid-19 berlangsung, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan situasi perusahaan pada tahap pemulihan ekonomi setelah pandemi. Rentang tahun 2022–2024 sendiri diwarnai oleh naiknya beban biaya produksi, ketidakstabilan harga bahan baku, serta pergeseran perilaku konsumsi masyarakat, yang berimbas langsung pada perusahaan-perusahaan di sektor *Food and Beverage*. Berbagai kondisi tersebut berpotensi memengaruhi ketepatan rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Karena itulah, penelitian ini membawa unsur kebaruan dengan menguji ulang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Kajian ini dipandang perlu dilakukan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih terkini serta relevan, sekaligus memberi pemahaman yang lebih utuh mengenai kapasitas rasio keuangan dalam mendeteksi potensi *financial distress* di tengah kondisi ekonomi masa kini.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *financial distress* masih tergolong isu krusial yang perlu terus ditelaah, khususnya pada industri makanan dan minuman yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomian nasional. Atas dasar itu, penelitian ini disusun untuk mengulas pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang tercatat di Bursa

Efek Indonesia sepanjang periode 2022–2024. Pemilihan perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi, khususnya sub-sektor *food and beverage*, didasari oleh karakter bisnisnya yang membutuhkan modal besar serta sangat bergantung pada stabilitas harga bahan baku. Pergerakan nilai tukar mata uang, laju inflasi, maupun kenaikan harga komoditas pangan berpotensi mengganggu struktur biaya sekaligus menekan tingkat keuntungan perusahaan.

Selain itu, pemilihan sub-sektor *food and beverage* juga didasarkan pada ketahanannya menghadapi tekanan krisis ekonomi. Produk makanan dan minuman termasuk kebutuhan pokok yang tetap diperlukan masyarakat meskipun kondisi ekonomi sedang bergejolak. Hal ini turut memicu persaingan yang semakin ketat antarperusahaan dalam industri tersebut, sehingga mendorong mereka untuk terus berinovasi dan memperkaya ragam produknya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi keuangan perusahaan pada masa pascapandemi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, maupun regulator dalam merumuskan keputusan di bidang keuangan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024)”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ditemukan adanya *research gap* yang ditandai dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Oleh sebab itu, penulis menyusun rumusan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis selain memiliki tujuan juga diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, terutama dalam ranah analisis *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2022–2024. Kajian ini turut memperkaya studi empiris terkait peran profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan

sebagai indikator kinerja keuangan dalam mengidentifikasi potensi terjadinya *financial distress*.

Ditinjau melalui perspektif teori sinyal, penelitian ini menguraikan bagaimana keterkaitan antara kinerja keuangan perusahaan dan kemungkinan munculnya *financial distress* dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai tingkat kesehatan serta keberlangsungan usaha perusahaan. Adapun bila ditinjau dari teori agensi, penelitian ini menjelaskan bahwa informasi terkait kinerja keuangan dapat dimanfaatkan oleh pemilik perusahaan sebagai instrumen pengawasan atas kinerja pihak manajemen, dengan tujuan menekan asimetri informasi serta meminimalkan konflik kepentingan yang berpotensi memicu terjadinya *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a) Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya:

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan analisis kondisi keuangan dan prediksi *financial distress* pada sektor lain.

b) Bagi Perusahaan (Manajemen):

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam mengendalikan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, manajemen dapat mengambil langkah strategis untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan usaha.

c) Bagi Investor:

Menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap risiko *financial distress* perusahaan.

d) Bagi Pemerintah dan Regulator Pasar Modal

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung stabilitas sektor industri, khususnya dalam membantu perusahaan menghadapi potensi krisis atau kondisi *financial distress*.

Intelligentia - Dignitas